

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi

Pengetahuan dapat dipahami sebagai kumpulan informasi, pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh individu melalui berbagai pengalaman, pendidikan, atau pelatihan yang terstruktur dan didasarkan pada bukti ilmiah. Ini mencakup proses pembelajaran yang berkelanjutan, di mana seseorang mengkombinasikan informasi terbaru dan pengetahuan yang telah ada untuk meningkatkan pemahaman serta kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai situasi (Darsini *et al.*, 2019).

Dalam konteks ibu hamil, pengetahuan nutrisi Merujuk pada pemahaman mereka tentang kebutuhan gizi yang optimal selama masa kehamilan. Pengetahuan ini mencakup informasi mengenai makanan bergizi, serta asupan yang seimbang dari protein, karbohidrat, vitamin, mineral, serta lemak, juga penekanan pentingnya hidrasi dan pola makan yang seimbang (Apriliani *et al.*, 2019).

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan pada pemahaman para ibu hamil. Semakin tingginya tingkatan pendidikannya, semakin besar kemampuannya untuk memahami dan mengakses informasi, baik dari sumber manusia maupun melalui media massa. Hal tersebut bisa membuat mereka memperoleh pengetahuan lebih baik mengenai kesehatan dan gizi selama kehamilan. Sementara itu, individu dengan tingkat pendidikan yang rendah sering kali menghadapi kendala dalam memperoleh informasi yang diperlukan (Retni & Puluhulawa, 2021).

2. Tingkat pengetahuan

Pemahaman wanita hamil mengenai kebutuhan asupan nutrisi pada waktu masa kehamilan dapat tercermin dari seberapa baik mereka menguasai informasi terkait gizi yang diperlukan untuk menunjang kesehatan diri dan janin. Hal ini tidak hanya sebatas mengetahui jenis-jenis nutrisi esensial, tetapi juga pemahaman mendalam tentang bahan makanan yang dapat menjadi sumbernya, serta dampak yang mungkin timbul akibat asupan nutrisi yang tidak seimbang. Aspek penting yang perlu dipahami mencakup peran zat gizi utama seperti karbohidrat yang berfungsi sebagai sumber energi, protein yang berperan dalam pembentukan sel dan jaringan, serta lemak yang mendukung perkembangan otak janin. Selain itu, penguasaan tentang fungsi mikronutrien seperti vitamin dan mineral, ditambah dengan kesadaran akan pentingnya konsumsi udara yang cukup dan pengaturan jadwal makan yang tepat, menjadi kunci dalam mewujudkan pola makan seimbang. Ketika seorang wanita hamil mempunyai tingkatan pengetahuan gizi memadai, tentunya akan berdampak dan berpengaruh positif pada kemampuannya dalam menjaga kesehatan selama kehamilan serta mendukung tumbuh kembang janin secara optimal (Sari, 2019).

Berdasarkan Rika Fitri Diningsih *et al.*, (2021) tingkat pemahaman nutrisi pada wanita hamil menjadi tiga kategori, sebagai berikut:

a. Pengetahuan tinggi

Ibu hamil yang termasuk dalam kelompok ini menyadari kebutuhan gizi harian yang harus dipenuhi selama masa kehamilan. Mereka memahami betapa pentingnya asupan zat besi dapat mencegah anemia, protein berguna dalam perkembangan jaringan janin, asam folat untuk menghindari cacat tabung saraf, serta kalsium dan vitamin D untuk pertumbuhan tulang pada bayi. Mereka juga

biasanya mengetahui sumber-sumber makanan yang kaya nutrisi tersebut dan menyadari pentingnya menjaga keseimbangan asupan gizi.

b. Pengetahuan sedang

Pada tingkat ini, ibu hamil memiliki pemahaman dasar mengenai kebutuhan nutrisi selama kehamilan, namun pengetahuannya mungkin masih terbatas pada beberapa jenis nutrisi atau tidak terlalu mendalam. Misalnya, mereka menyadari pentingnya sayuran dan buah-buahan, namun mungkin belum sepenuhnya memahami sumber-sumber zat gizi mikro atau dampak dari kekurangan nutrisi tertentu. Ibu yang memiliki pengetahuan sering kali memerlukan informasi tambahan untuk mengoptimalkan pola makan mereka selama masa kehamilan.

c. Pengetahuan rendah

Ibu hamil yang mempunyai rendahnya pemahaman yang dimiliki terkait pentingnya nutrisi selama masa kehamilan. Mereka mungkin tidak menyadari peningkatan kebutuhan gizi yang terjadi pada masa ini dan sering kali tidak mengetahui dampak negatif dari kekurangan nutrisi tertentu terhadap kesehatan mereka dan janin. Ibu hamil dalam kategori ini umumnya lebih rentan terhadap masalah seperti anemia, kekurangan energi kronis (KEK), atau bahkan kelahiran prematur, akibat kurangnya pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang memadai.

3. Pengukuran pengetahuan

Darsini (2019) menyatakan, pengukuran pengetahuan adalah proses untuk mengevaluasi tingkat pemahaman atau penguasaan seseorang terhadap suatu materi atau konsep. Proses ini dapat dilakukan dengan berbagai alat, seperti kuesioner, tes tertulis, wawancara, atau observasi langsung. Adapun pertanyaan umum yang dapat digunakan seperti:

- a. Pertanyaan objektif, dimana pertanyaan ini mengacu seperti pilihan ganda atau pertanyaan benar-salah.
- b. Pertanyaan subjektif, misalnya pertanyaan yang mengacu pada pertanyaan isian singkat.

Pertanyaan benar-salah serta pilihan ganda disebut objektif dikarenakan penilaiannya bisa dilakukan dengan pasti tanpa dipengaruhi subjektivitas penilai. Sebaliknya, pertanyaan isian singkat disebut subjektif dikarenakan penilaian yang ikut melibatkan unsur subjektivitas para penilainya, sehingga hasilnya dapat berbeda antara satu penilai dengan penilai lainnya, ataupun dari satu waktu ke waktu lainnya.

Menurut Arikunto (2016), tingkat pengetahuan dapat dirangkum ke dalam tiga kategori berdasarkan nilai yang diperoleh, sebagai berikut:

- a. Tingkat pengetahuan berkategori baik: mencakup individu yang memperoleh nilai 76 hingga 100%
- b. Tingkat pengetahuan berkategori cukup: mencakup individu yang memperoleh nilai 56 hingga 75%
- c. Tingkat pengetahuan berkategori kurang: mencakup individu yang memperoleh nilai $< 56\%$

B. Pendapatan

1. Definisi

Pendapatan ialah merujuk pada total pendapatan yang diperoleh semua anggota keluarga dalam jangka waktu tertentu, yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan akan pangan (Detrina,

2023). Diketahui kalau status ekonomi atau pendapatan dalam setiap keluarga merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan finansial suatu keluarga dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Klasifikasi status ekonomi biasanya didasarkan pada pendapatan keluarga, jenis pekerjaan kepala keluarga, serta kondisi tempat tinggal. Selain itu, status ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan daya beli keluarga, yang secara langsung berpengaruh pada aksesnya pada pelayanan kesehatan serta makanan bergizi (Astuti et al., 2020).

Perekonomian atau tingkat pendapatan merupakan bagian dari faktor kunci untuk memastikan tingkat kesehatan kehamilan. Keluarga yang memiliki kondisi ekonomi memadai cenderung bisa melakukan pemeriksaan kehamilan dengan rutin, melakukan perencanaan proses persalinan dengan tenaga kesehatan yang dilatih, serta mempersiapkan kebutuhan lain secara lebih baik. Tingkatan pendapatannya juga berpengaruh terhadap pola konsumsi keluarga, termasuk dalam pemilihan makanan bergizi dan akses terhadap layanan kesehatan (Amalia Fitri, 2020).

Menurut Sukirno (2006) dalam Fitri Amalia (2020), pendapatan dapat didefinisikan sebagai total pendapatan yang diterima oleh individu atau masyarakat sebagai hasil dari prestasi kerja mereka dalam jangka waktu tertentu, yang bisa berupa harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Pendapatan ini mencerminkan ketidakseimbangan atas usaha dan kontribusi yang diberikan dalam berbagai bentuk pekerjaan selama periode waktu tersebut.

Menurut Sunuharjo (2009) dalam Fitri Amalia (2020), pendapatan bisa diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama:

- a. Pendapatan berupa uang: Mencakup semua penghasilan yang diterima dalam bentuk uang, dengan sifat reguler serta diperoleh menjadi imbalan atas prestasi ataupun jasa kerja.
- b. Pendapatan dengan bentuk barang: Kategori ini meliputi semua pendapatan yang juga bersifat reguler, namun diperoleh berbentuk jasa ataupun barang sebagai balas jasa.
- c. Pendapatan bukan sebagai pendapatan: Merujuk pada semua penerimaan dengan sifat transfer redistributif, yang tidak langsung dihasilkan dari aktivitas kerja dan biasanya berkontribusi terhadap perubahan dalam kondisi keuangan rumah tangga.

2. Hubungan pendapatan dengan kejadian KEK ibu hamil

Faktor status ekonomi berperan sangatlah penting pada terjadinya KEK bagi wanita hamil. Penelitian yang dilakukan pada Puskesmas Kintamani IV menjelaskan ibu hamil berstatus ekonomi rendah mempunyai risiko 11,5 lebih tinggi untuk terkena KEK daripada mereka yang berlatar belakang ekonomi lebih tinggi (Teguh *et al.*, 2019).

Pelaksanaan penelitian dari Puskesmas Ngambon, Kabupaten Bojonegoro, mengungkapkan adanya korelasi signifikan diantara status ekonomi serta terjadinya KEK bagi wanita hamil, dengan p bernilai sebesar 0,000. Temuan ini menegaskan bahwa status ekonomi berperan penting dalam menentukan risiko KEK (Titininingsih *et al.*, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2021), status ekonomi yang rendah merupakan salah satu faktor utama yang meningkatkan risiko KEK bagi wanita hamil. Keterbatasan ekonomi sering kali mengakibatkan ibu hamil

mengonsumsi makanan dengan nilai gizi yang rendah, yang berkontribusi pada terjadinya KEK. Dalam konteks ini, status ekonomi keluarga memainkan peran penting dalam menyediakan kebutuhan gizi yang diperlukan bagi wanita hamil. Rendahnya status ekonomi keluarga sering terjadi kesulitan ketika membeli makanan bergizi serta kurang mendapatkan perawatan kesehatannya.

3. Pengukuran pendapatan

Salah satu metode umum yang digunakan adalah dengan menganalisis pendapatan keluarga, yang mencerminkan kapasitas ekonomi berdasarkan pendapatan bulanan atau tahunan. Pendidikan keluarga sering dianggap sebagai proksi untuk status ekonomi, karena terdapat hubungan erat antara tingkat pendidikan dan kemampuan untuk memperoleh pekerjaan berpenghasilan lebih baik. Faktor lain yang diperhitungkan adalah aset dan kepemilikan barang, seperti kendaraan, rumah, peralatan elektronik, serta akses terhadap layanan dasar seperti listrik dan air bersih. Indeks kepemilikan aset sering digunakan sebagai alat untuk menilai status ekonomi secara menyeluruh (R. Nunung Nurwati, 2021).

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 mengemukakan bahwa, penggolongan pendapatan bertujuan memberi gambaran secara lebih jelas tentang distribusi pendapatan di Masyarakat yang juga membantu dalam analisis ekonomi serta kebijakan sosial di Indonesia, pendapatan digolongkan menjadi:

1. Golongan Pendapatan Sangat Tinggi: Kategori ini mencakup individu atau keluarga yang memiliki rata-rata pendapatan bulanan melebihi Rp 3.500.000. Mereka biasanya mempunyai akses maksimal pada sumber daya serta layanan mendukung kualitas hidup.

2. Golongan Pendapatan Tinggi: Dalam kategori ini, kebanyakan pendapatan berkisar diantara Rp 2.500.000 hingga Rp 3.500.000 setiap bulannya. Hal ini umumnya dapat memenuhi kebutuhan dasar dengan baik dan memiliki beberapa pilihan untuk pengeluaran tambahan.
3. Golongan Pendapatan Sedang: Kategori ini mencakup individu atau keluarga yang kebanyakan pendapatan bulanan diantara Rp 1.500.000 hingga Rp 2.500.000. Mereka mungkin mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan tertentu, namun masih dapat menjalani kehidupan yang relatif stabil.
4. Golongan Pendapatan Rendah: Individu atau keluarga dalam kategori ini memiliki rata-rata pendapatan bulannya <Rp 1.500.000. Golongan ini sering kali menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dasar, sehingga rentan terhadap masalah ekonomi dan Kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas dan pengamatan peneliti terhadap keadaan umum kondisi pendapatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Buleleng II, umumnya dapat digolongkan pendapatan sedang serta terdapat golongan pendapatan rendah, namun ada juga yang berpendapatan tinggi dan sangat tinggi. Selanjutnya berdasarkan informasi yang didapat diketahui bahwa, di Puskesmas Buleleng II belum pernah dilakukan penelitian hubungan pengetahuan asupan gizi ibu hamil dan pendapatan ibu hamil dengan kondisi kurang energi kronik.

C. Kurang Energi Kronik Ibu Hamil

1. Definisi

Kondisi KEK yang dialami wanita ketika masa kehamilannya adalah hasil dari kekurangan nutrisi yang berlangsung secara berkelanjutan. Ketika tubuh tidak menerima nutrisi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan metabolisme dasar serta aktivitas sehari-hari, hal ini menyebabkan terjadinya defisit energi, yang memberikan dampak negatif bagi kesehatan ibunya serta perkembangan janinnya. Untuk mendeteksi kondisi ini, Kementerian Kesehatan telah menetapkan standar pengukuran yang objektif menggunakan metode pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA). Pengukuran ini menjadi indikator penting dimana bila hasil pengukuran menunjukkan angka di bawah 23,5 sentimeter, seorang ibu hamil dapat mencapai KEK dan memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya (Mariyatun et al., 2023).

2. Penyebab

Faktor utama penyebab KEK salah satunya adalah pengetahuan wanita hamil mengenai kebutuhan nutrisi selama masa kehamilan. Banyak ibu hamil, terutama dari kalangan pendapatan rendah, menghadapi kesulitan dalam mengakses makanan bergizi, baik karena keterbatasan finansial maupun kurangnya pemahaman tentang nutrisi yang diperlukan. Selain itu, status pendapatan yang rendah secara langsung mempengaruhi daya beli keluarga, sehingga ibu hamil di keluarga dengan penghasilan rendah lebih rentan mengonsumsi makanan yang murah tetapi rendah nutrisi, yang tidak mencukupi asupan kalori dan protein harian mereka. Faktor dari pendidikan juga memainkan peran penting; ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah malah cenderung

berpemahaman yang minim mengenai pentingnya asupan nutrisi yang cukup selama kehamilan dan sering kali kurang mendapatkan informasi terkait gizi dan kesehatan masa kehamilan (Sulistianingsih *et al.*, 2024).

Selain itu, kondisi kesehatan yang mendasarinya, seperti anemia atau infeksi kronis, dapat membantu keadaan KEK. Situasi ini semakin parah akibat kurangnya dukungan dari keluarga atau masyarakat dalam memastikan ibu hamil mendapatkan asupan yang memadai, baik melalui edukasi, penyediaan fasilitas kesehatan, maupun program bantuan nutrisi. Kombinasi dari berbagai faktor ini menimbulkan risiko tinggi timbulnya KEK bagi wanita hamil, memiliki dampak serius bagi kesehatan janin serta ibunya (Sulistianingsih *et al.*, 2024).

3. Dampak Kekurangan Energi Kronis pada ibu dan janin

KEK bisa memiliki dampak yang sangat serius bagi kesehatan ibu hamil dan janin. Ibu dengan kurangnya energi memiliki resiko lebih tinggi untuk melahirkan bayi yang memiliki berat yang lebih rendah, mengalami kelahiran prematur, bahkan meningkatkan kemungkinan kematian baik pada ibu maupun bayi. Selain itu, kekurangan energi dapat mempengaruhi perkembangan janin, dan efek negatifnya dapat dirasakan hingga masa kanak-kanak. Beberapa penelitian menjelaskan bayi yang terlahir dari ibu dengan KEK memiliki kecenderungan memiliki sistem imun lebih lemah dan berisiko lebih tinggi terkena penyakit kronis di masa depan (Kusumastuti *et al.*, 2023).

D. Upaya Pencegahan KEK di Layanan Kesehatan Masyarakat

Menurut Chinue (2009) beberapa upaya pencegahan KEK dapat dilakukan dengan:

1. Layanan kesehatan

Layanan kesehatan seperti Puskesmas memainkan peran krusial dalam memberi pengetahuan dan melakukan intervensi terhadap kemungkinan kekurangan energi kronis pada wanita hamil, khususnya di kalangan masyarakat berpendapatan rendah. Beberapa contoh intervensi yang telah terbukti berhasil mengurangi angka kekurangan energi kronis meliputi program penyampaian informasi gizi yang tepat untuk ibu hamil, penyediaan suplemen nutrisi, dan pengajaran tentang pola makan yang seimbang. Menurut pedoman dari Kementerian Kesehatan RI, Puskesmas juga diharapkan untuk menyelenggarakan layanan deteksi awal risiko terjadinya kurangnya energi kronik menggunakan cara mengukur Lingkar Lengan Atas (LILA) dan memberikan edukasi secara berkala.

2. Program pemerintah

Upaya menurunkan angka KEK di kalangan ibu hamil, pemerintah Indonesia menjalankan berbagai program yang bertujuan meningkatkan status gizi ibu hamil dan mengurangi risiko kesehatan. Beberapa langkah yang diambil meliputi distribusi makanan tambahan (PMT) guna menjamin kecukupan gizi bagi ibu hamil, program kesehatan keluarga yang menekankan peningkatan pemahaman gizi ibu hamil, serta penyediaan beragam media edukasi gizi untuk meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya pola makan yang sehat. Selanjutnya, Pemerintah juga meluncurkan program penyuluhan kesehatan, menawarkan suplemen vitamin A dan zat besi yang berguna untuk mencegah terjadinya anemia,

serta memperkuat inisiatif edukasi bagi ibu hamil dan keluarganya untuk memastikan kesehatan yang optimal selama periode kehamilan (Hotimah dan Ekasari, 2024).

E. Studi Terkait Hubungan Pengetahuan dan Pendapatan Dengan Kejadian KEK pada Ibu Hamil

Pada 2020, tercatat 92 wanita hamil (12,29%) yang terkena KEK, dan jumlah ini meningkat menjadi 105 ibu hamil (14,22%) pada tahun 2021. Pengetahuan ibu hamil tentang KEK, usia, serta pendapatan keluarga merupakan faktor yang berpengaruh pada adanya kondisi KEK (Aida et al., 2022).

Pada tahun 2021, terdapat 8 dari 120 wanita hamil pada kondisi KEK, serta angka ini meningkat menjadi 20 dari 135 ibu hamil pada tahun 2022. Beberapa ibu hamil tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai KEK dan menghadapi keterbatasan pendapatan keluarga, yang mengakibatkan mereka tidak dapat mengakses makanan bergizi seperti buah-buahan segar, sayuran, daging, ayam, ikan, dan telur (Detrina, 2023).

Pelaksanaan penelitian pada Puskesmas Ngambon, Kabupaten Bojonegoro, bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendapatan keluarganya serta adanya kondisi KEK bagi ibu hamil. Hasilnya menunjukkan adanya korelasi yang signifikan diantara status ekonomi serta KEK, yang diketahui didapatkan p bernilai $<0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa status ekonomi memberikan pengaruh kepada risiko adanya kondisi KEK bagi ibu yang hamil (Rachmah *et al.*, 2022).

Keterkaitan antara pemahaman tentang nutrisi dan pendapatan merupakan elemen krusial dalam menentukan kondisi gizi perempuan hamil. Pengetahuan

yang memadai dapat memandu perempuan hamil dalam memilih makanan yang bergizi, tetapi tanpa dukungan ekonomi yang cukup, pencapaian gizi yang baik akan tetap menjadi tantangan. Di sisi lain, sebuah keluarga yang memiliki keadaan ekonomi yang lebih baik namun kurang memahami nutrisi, bisa jadi mengonsumsi makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi perempuan hamil (Detrina, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Sari, 2020) mengindikasikan bahwa wanita hamil dengan pemahaman nutrisi yang baik dan kondisi ekonomi yang stabil berisiko kecil terkena KEK dibandingkan wanita hamil yang memiliki pengetahuan serta ekonomi rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Susanto (2018) mengungkapkan bahwa pengetahuan dan status ekonomi berhubungan dalam kondisi KEK pada wanita hamil, di mana peningkatan dalam pengetahuan dapat sedikit mengurangi pengaruh dari kondisi ekonomi yang kurang baik, meskipun tidak sepenuhnya mengatasi masalah tersebut.